

SAMBUTAN REKTOR
pada
WISUDA ITB

Sasana Budaya Ganesa, Kampus ITB, 6 Maret 2004

**Bahana Sosiopolitik Kampus, Pemilu 2004,
dan Reorientasi Pendidikan Tinggi**

*Yang saya hormati pimpinan dan para anggota Majelis Wali Amanat,
Senat Akademik, dan Majelis Guru Besar ITB;
Para sesepuh, warga, dan tamu kehormatan ITB;
Para Pimpinan Pemerintah Propinsi Jawa Barat dan Kota Bandung;
Para Staf Pengajar serta Pimpinan Unit Kerja Akademik dan Unit Kerja Pendukung ITB;
Para Wisudawan - Sarjana, Magister, dan Doktor - yang berbabagia;
Para Orang Tua dan Orang Tua Asuh, Donatur, dan Pemberi Beasiswa yang saya banggakan;
Para Mahasiswa yang saya cintai serta hadirin sekalian yang saya muliakan,*

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Selamat pagi dan selamat datang di Sasana Budaya Ganesa ITB. Pagi hari yang bahagia ini, Sabtu 6 Maret 2004, merupakan berkah yang luar biasa dari Allah SWT karena kita berkesempatan untuk bertemu dan secara bersama-sama menyaksikan suatu peristiwa yang membanggakan yaitu melepas para wisudawan yang telah menyelesaikan studinya di program sarjana dan program pasca sarjana Institut Teknologi Bandung. Karenanya segala puji dan syukur sepantasnyalah kita hadirkan ke hadirat Allah SWT.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya, atas nama seluruh sivitas akademika ITB, mengucapkan selamat kepada para wisudawan program pendidikan Doktor, Magister, dan Sarjana atas keberhasilannya menyelesaikan studi di ITB. Kepada orang tua, orang tua asuh, donatur, penyedia beasiswa, dan keluarga wisudawan, saya turut bersyukur, berbahagia dan sekali lagi mengucapkan selamat atas keberhasilan anggota keluarga Bapak/Ibu dan Saudara sekalian. Dan tak lupa, yang tak kalah pentingnya adalah ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh staf akademik dan non-akademik ITB atas kerja keras dan kerjasamanya dalam melaksanakan tugas mendidik mahasiswa kita hingga mereka berhasil menyelesaikan studinya, diwisuda pada pagi bahagia ini.

Para wisudawan dan orang tua serta wali para wisudawan yang berbahagia,

Menyongsong pelaksanaan Pemilu 2004, ijinakan saya pada awal sambutan ini mengemukakan sedikit tentang aspek sosio-politik dalam kehidupan kita dewasa ini dan bagaimana pandangan ITB tentang keberhasilan Pemilu 2004 serta sedikit aspek penyelenggaraan Kampanye Pemilu 2004 yang sedang kami siapkan di Kampus ITB.

Bayangan Suram Realitas Politik

Terdapat satu hal dari kehidupan bermasyarakat yang sering mengundang sikap dualistik; hal yang tidak disukai, tapi dibutuhkan. Hal tersebut adalah *politik*. Politik sering dinilai sebagai 'kendaraan' tempat manusia bergerak menuju kemerosotan akhlaknya. Ketika bertemu dan berbicara dengan seorang politikus, kita membayangkan bahwa di benak orang itu hanya ada dua hal: *kepentingan*, dan *kekuasaan* demi mencapai kepentingannya itu. Jadi, politik, kepentingan, dan kekuasaan separtinya selalu bersandingan.

Pengalaman kolektif bangsa kita dari waktu ke waktu seolah menyediakan sebuah rujukan yang membenarkan bayangan tadi. Dari satu rezim ke rezim yang lain, pemerintahan di negara ini sepertinya dipenuhi oleh elit-elit politik yang hanya memikirkan kepentingannya masing-masing, dan menggunakan kekuasaan semata-mata demi kepentingan-kepentingannya tersebut. Hal ini, bisa jadi, menjadi penebar benih-benih bagi tumbuhnya sikap skeptis atau bahkan apatis di masyarakat, terhadap dimensi politik dari kehidupan sosial. Sikap demikian terkadang tampil dalam bentuk ungkapan seperti, “Nggak jadi soal mana partai yang menang. Yang penting, harga sembako bisa turun!” Atau juga, “Kampanye *sib* kampanye. Nanti kalau sudah menang dan berkuasa, lain lagi ceritanya!”

Hal ini membuat lengkap bayangan suram akan realitas politik kita. Di satu bagian terdapat elit politik yang hanya mengejar kepentingan sempitnya, di bagian lain terdapat rakyat yang skeptis dan tidak lagi peduli dengan politik. Dan atas dasar gambaran suram demikian, kita menolak atau mengabaikan politik. Namun demikian, betapa pun suramnya bayangan tersebut, betapa pun besarnya keinginan kita untuk menolak politik, membayangkan kehidupan suatu masyarakat tanpa politik adalah kemustahilan.

Politik dan Kehidupan Sosial

Manusia, yang menurut Aristoteles adalah *zoon politicon* (mahluk sosial-politik), akan selalu hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok ini akan selalu ada tindakan-tindakan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan kelompok, yang dipilih melalui keputusan yang disepakati. (Fakta) bahwa manusia adalah mahluk berakal dan berkehendak bebas (*freewill*) akan senantiasa memunculkan perbedaan-perbedaan dalam pandangan-pandangan, dan dalam pilihan-pilihan. Munculnya pilihan-pilihan ini, yang kemudian memerlukan negosiasi untuk menetapkan prioritas. Muncul kemudian kebutuhan akan adanya anggota-anggota kelompok yang mengambil peranan untuk memelihara kesepakatan dan menjalankan tindakan.

Secara sederhana ini mengilustrasikan gambaran yang lain tentang realitas politik, yang tersusun atas akal, *freedom*, variasi dan pilihan, negosiasi, kesepakatan, dan delegasi. Mengacu pada gambaran yang demikian, politik dan pemerintahan terlihat sebagai aspek-aspek yang intrinsik pada kehidupan sosial manusia. Atas dasar ini, sejumlah pakar menganggap ilmu politik sebagai sebuah ilmu yang tertua dalam sejarah peradaban manusia.

Tanpa adanya kesepakatan dan pemeliharaan kesepakatan, setiap kali sebuah tindakan kolektif akan diambil negosiasi harus diulang dari awal. Dan tanpa adanya pelimpahan wewenang, menjadi tidak jelas siapa yang harus melaksanakan keputusan kolektif. Kehidupan sosial demikian menyerupai kehidupan *primata* (kera, simpanse), kehidupan yang *chaotic*. Ini dapat dikontraskan dengan kehidupan masyarakat semut.

Sistem Politik dan Sikap Politik

Para wisudawan dan hadirin yang kami cintai,

Pada hari ini, masyarakat-bangsa Indonesia tengah melangsungkan ‘eksperimen sosial’ yang penting dalam kehidupan politiknya, dengan menjajagi beberapa perubahan mendasar. Salah satunya adalah pemilihan presiden secara langsung. Ini membuat Pemilu kali ini menjadi punya makna khusus, baik bagi mereka yang melihat dengan harapan baru, maupun yang memandangnya dengan khawatir.

Dilihat dari satu sisi, pemilihan pimpinan eksekutif secara langsung ini dapat terkesan inefisien. Sebab, jika wakil-wakil rakyat telah dipilih, maka tentunya wakil-wakil ini juga dapat diamanahi untuk melakukan pemilihan eksekutif (pemilihan melalui perwakilan). Ini yang terjadi di babakan-babakan politik terdahulu. Tetapi dari sisi lain, pemilihan langsung ini menjadi indikasi meningkatnya kesadaran politik pada masyarakat luas, dan menguatnya keinginan untuk mengambil partisipasi politik pada berbagai unsur-unsur sosial di masyarakat. Pemilihan secara langsung dapat

ditafsirkan sebagai menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap wakil-wakil pilihannya sendiri, ataupun ditafsirkan sebagai berkembangnya aspirasi itu sendiri, yang kemudian menuntut peningkatan kecanggihan sistem politik. Mana pun penafsiran yang diambil, yang pasti kita tidak bisa terlepas dari sikap politik. Seseorang bisa menjadi partisan kelompok politik tertentu, sebagai perwujudan sikap politiknya. Atau seseorang bisa juga menolak seluruh partai-partai dan mengesampingkan semua urusan politik. Ini pun merupakan tindakan politik.

Pertanyaannya kemudian adalah tentang sikap politik yang tepat; sebuah pertanyaan etika. Dalam menjalani kehidupan berbangsa, kita telah mengalami banyak pengalaman politik yang kurang melegakan dada: penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang memegang jabatan publik; sikap-sikap yang menjadikan kekuasaan dan jabatan sebagai tujuan akhir, alih-alih sebagai media untuk mewujudkan aspirasi masyarakat, dan banyak contoh-contoh yang lain lagi. Namun demikian, fakta-fakta ini semua kiranya bukan alasan yang kuat—atau baik secara etika—untuk tidak berpartisipasi dalam kehidupan politik masyarakat. Tetapi justru sebaliknya. Ini semua sebaiknya mendorong kita untuk mengambil partisipasi politik yang kita bisa lakukan, betapa pun kecilnya itu. Kita perlu percaya bahwa partisipasi kita akan menghasilkan perbedaan, betapa pun kecilnya.

Landasan Etika dalam Praktek Politik

Para undangan dan hadirin yang saya hormati,

Yang diperlukan, rasa-rasanya, adalah partisipasi politik atas dasar ego yang meluas, aspirasi yang tinggi akan kesejahteraan, kemerdekaan intelektual, dan keadilan sosial. Suatu partisipasi politik akan menjadi baik jika didorong oleh kepedulian yang lugas dan kuat, dan disertai komitmen yang kokoh, serta dengan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang kita pandang luhur. Ini merupakan partisipasi politik yang berbasis nilai-nilai yang dijunjung tinggi, yang dilakukan dengan visi yang cerah dalam melihat ke depan. Singkatnya, ini merupakan *highly ethical politics*.

Dalam praktek kehidupan, ketika kita mulai meragukan nilai-nilai yang semula kita junjung tinggi, ketika visi ke depan menjadi redup oleh karena berbagai kegalauan dan kecemasan yang kita alami, kita pun menjadi terdorong untuk mengambil sikap-sikap pragmatis dan oportunistik. Ketika kita melihat bahwa seolah ruang menyempit dan waktu mengkerut, pada saat itu dunia terlihat menciut menjadi ‘sedaun kelor.’ Dan pada saat itu, naluri untuk mempertahankan eksistensi diri mendorong kita untuk melindungi diri-sendiri dalam dunia yang terlihat ‘sedaun kelor’ tersebut. Tumbuhlah kemudian sikap mementingkan diri atau kelompok, berpikir pendek, bervisi redup, dan pengabaian-pengabaian terhadap *others*. Jadi, persoalan etikanya, kita perlu memulai partisipasi politik yang membentang dunia, yang merentang ruang-waktu, yang menghamparkan kehidupan yang lebih baik bagi generasi-generasi anak-cucu kita.

Berpijak pada landasan etika demikian bagi partisipasi politik, pertanyaan berikutnya berkenaan dengan bentuk-bentuk partisipasi dari kampus, segenap sivitas akademika, maupun mahasiswa, dalam kehidupan politik bangsa. Kampus, sebagai sebuah lembaga pendidikan, kini diharapkan makin mampu berperan sebagai pemandu moral bangsa, di samping sebagai penghela ekonomi. Sebuah peran yang dapat diambil kampus, kiranya, adalah menegakkan landasan etika dalam kehidupan politik. Dalam sebuah pidato terdahulu, saya sampaikan kutipan berikut:

I believe that education is the fundamental method of social progress and reform. ... society can formulate its own purposes, can organize its own means and resources, and thus shape itself with definiteness and economy in the direction in which it wishes to move.

John Dewey in "My Pedagogic Creed," 1897

Dalam ‘pesta demokrasi’ pada tahun ini, partai-partai akan bersaing untuk memperebutkan kursi legislatif. Oleh karena jumlah kursi yang memang terbatas, kompetisi menjadi proses yang harus dilalui. Dan kampanye partai-partai ini juga bisa menjadi media yang efektif bagi kampus untuk melangsungkan partisipasi politiknya, untuk tujuan menegakkan etika berpolitik. Jadi, kampus tidak

memainkan peran politik untuk mendapatkan kursi (karena sudah banyak kursi-kursi di kelas), melainkan melalui sumbangan hasil permenungan dan pemikirannya, kepedulian dan aspirasinya, demi kokohnya landasan etika dalam praktek politik.

Mitra Etika Partai Pemilu

Para wisudawan/wati yang saya muliakan, hadirin yang terhormat,

Kampus kiranya perlu menyambut kampanye partai-partai dengan tangan terbuka, dan menjadi 'mitra etika' bagi seluruh partai-partai peserta Pemilu. Kampus menjadi 'mitra etika' bagi partai-partai, tetapi bukan menjadi kawan maupun lawan dalam perebutan kursi. Inilah kira-kira bentuk partisipasi politik yang dapat diperankan kampus, sebagai perwujudan tanggung jawab sosial, dan sebagai bentuk kepedulian politik. Jadi, kampus bukan menjadi sebuah partai 'anti-partai,' ataupun sebuah partai 'anti-politik.' Kampus menjadi mitra bagi partai-partai oleh karena berbagi tujuan politik yang sama, tetapi bukan lawan ataupun kawan oleh karena kampus menggunakan sarana yang berbeda, tapi saling melengkapi, yaitu kursi-kursi legislatif dan eksekutif bagi partai, dan kursi-kursi di kelas bagi kampus.

Mari kita sukseskan 'pesta demokrasi' tahun ini dengan mendukung bukan partai-partai tertentu, tetapi seluruh partai, dengan cara membantu mereka berdiri tegak di atas landasan etika berpolitik. Sebab, sistem politik beretika tinggi itulah yang kita butuhkan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang bermartabat dan tercerahkan.

Kampanye Pemilu 2004 di Kampus ITB

Khususnya untuk mendukung Kampanye Pemilu 2004, telah sering kami kemukakan dalam berbagai kesempatan bahwa ITB membuka diri untuk menerima kehadiran partai politik dan calon-calon presiden andalan untuk melakukan kampanye di lingkungan kampus ITB. Paling tidak kita melihat ada tiga kepentingan ITB dalam konteks ini. Pertama, ITB berkesempatan memeriksa kembali konsep, metoda serta hasil pendidikan di semua strata yang ada kaitannya dengan politik. Kedua, berperan dalam perubahan masyarakat adalah tekad ITB sejak awal berdirinya yang dinyatakan kembali dalam era BHMN ini serta diperkuat dalam ketetapan MWA ITB tentang Kebijakan Umum Pengembangan ITB 2001-2006 yaitu untuk memberdayakan institusi-institusi strategis nasional dan internasional dengan ikut berperan dalam menata kehidupan baru bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju masyarakat dunia yang adil dan sejahtera. Ketiga, format baru pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah serta Presiden dan Wakil Presiden merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang dapat memberikan pengalaman demokrasi bagi ITB.

Bagaimanapun kampus adalah prasarana, output dan input. Diharapkan bahwa ciri-ciri idealis, kritis, dan intelek yang dimiliki sivitas akademika ITB mampu memberikan tantangan sendiri bagi peserta Pemilu dimana salah satu sumber rekrutmen politik terpenting bagi organisasi politik dimanapun adalah warga kampus. Namun demikian rambu kehidupan akademik tetap berlaku. Sebagaimana dikemukakan antara lain oleh Senat Akademik ITB dalam kebijakan normatifnya yang menyangkut Norma Penyelenggaraan Kampanye Pemilihan Umum di Kampus ITB bahwa kampanye untuk Pemilu di ITB hendaknya tidak dilakukan dengan pengerahan massa tetapi dengan penalaran masalah nasional dan pijakan dasar partai dan calon yang berkampanye. Kampanye harus dikelola agar menjadi salah satu proses pembelajaran tentang hak dan tanggung jawab sivitas akademika ITB sebagai warga negara Republik Indonesia termasuk tentang kebangsaan, kemajemukan dan demokrasi.

Pimpinan ITB telah membentuk tim yang diberi nama Satgas Pemilu untuk mengelola dan mengkoordinasikan permintaan dan kebutuhan yang ada. Mereka sudah menyusun format, rambu-rambu rinci, dan program pelaksanaan kampanye di kampus sehingga semua dukungan dan partisipasi dapat dikelola dengan baik.

Reorientasi Pendidikan Tinggi : *Balancing Job Seeker Orientation and Job Creator*

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang telah dilakukan, proses transformasi ITB yang telah memasuki tahun ketiga memerlukan akselerasi di berbagai bidang agar dapat secara proaktif merespon aspirasi *stakeholders*, baik di dalam maupun di luar kampus. Dalam upaya menciptakan dan menumbuhkembangkan “*good university governance*” dalam menjunjung tinggi keadilan, akuntabilitas, pertanggungjawaban (*responsibility*) dan transparansi, ITB senantiasa perlu mengkaji relevansi dan kualitas proses pembelajaran dari setiap program studinya. ITB melihat perlunya transformasi institusi pendidikan tinggi di Indonesia agar dapat menjalankan misi tridharmanya, pendidikan, penelitian dan pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan tuntutan bangsa. Dalam kerangka itu, sudah saatnya pendidikan tinggi mempersiapkan strategi untuk menumbuhkembangkan kewirausahaan dalam bingkai *corporate science*. Proses pembelajaran di ITB harus dapat mensinergikan *academic science* dengan *corporate science*. Ukuran sederhana dari pencapaian strategi ini adalah perguruan tinggi tidak saja menyediakan tenaga ahli profesional bagi sektor usaha (*job seeker*) tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja (*job creator*).

Upaya tersebut tidak cukup dilakukan hanya melalui pengenalan kewirausahaan dan pengembangan usaha dalam kurikulum tetapi juga menyiapkan infrastruktur agar mahasiswa dapat melihat sendiri bagaimana proses panjang penciptaan usaha baru (*new venture*) di dalam kampus. Pembentukan Pusat Inkubator Bisnis ITB tidak lepas dari keinginan ITB untuk dapat berperan sebagai *agent of change* di dalam masyarakat melalui sumbangsih dan kiprah para lulusannya. Di kampus ini, kita sedang memulai proses *venturing* dengan memberdayakan hasil gagasan dan penelitian di kampus.

Upaya reorientasi pendidikan tinggi ini memerlukan investasi. Dihadapkan pada kendala keterbatasan anggaran pemerintah, ITB harus dapat menggalang dana masyarakat luas dan sektor produktif. Upaya reorientasi pendidikan tinggi ini perlu dilakukan secara sistematis, bersepakat, bertahap, berjenjang dan berkelanjutan. Peranan masyarakat dalam mengupayakan ITB yang lebih baik akan semakin besar.

Pada tahun 2004 ini anggaran ITB mencapai Rp 275 milyar dengan komposisi subsidi pemerintah (29,9%), kontribusi mahasiswa S1 (17,5%), kontribusi mahasiswa S2 dan S3 (12%), serta sisanya merupakan usaha ITB dan kontribusi sektor produktif (41,6%). ITB menyadari prioritas pendanaan pendidikan nasional masih pada kebutuhan sektor pendidikan dasar dan menengah, oleh karena itu ITB sangat memahami kondisi semakin berkurangnya biaya subsidi pemerintah kepada ITB dari tahun ke tahun.

Para wisudawan dan orang tua serta wali para wisudawan yang berbabagia,

Perbaikan proses pendidikan di ITB dilakukan sejalan dengan program transformasi yang sedang berlangsung. Tahun 2004 merupakan babakan kritis dalam mewujudkan ITB yang lebih baik. Sesuai dengan kebijakan Senat Akademik, SK No. 34 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Manajemen Satuan Akademik serta SK No. 35 Tahun 2003 tentang Agenda Akademik, perubahan-perubahan yang akan dilakukan bertumpu pada tiga program pokok, yaitu Revitalisasi Fakultas, Percepatan Peningkatan Mutu dan Layanan Akademik, dan Reposisi/Restrukturisasi Program Akademik sebagai implikasi dari agenda akademik yang sedang disusun secara paralel.

Berikut beberapa kegiatan pada sub-program peningkatan layanan akademik. Peraturan Akademik dan Kemahasiswaan yang telah direvisi pada tahun 2002 akan kita revisi kembali pada tahun 2004 sesuai dengan adanya perubahan struktur organisasi dan manajemen Satuan Akademik. Pedoman-pedoman/prosedur baku administrasi akademik telah disusun dan beberapa diantaranya jenis pekerjaan utamanya sudah dapat diakses melalui internet. Pedoman ini telah disosialisasikan kepada para pengguna keseluruhan sebanyak 5 kali dan kepada pengelola administrasi sebanyak 14 kali. Sarana fisik yang diperbaiki ialah penambahan 6 buah komputer dengan kecepatan dan

kapasitas memori yang layak untuk menangani administrasi pendidikan dan penambahan sebuah *scanner* dari yang sudah ada. Sekarang ini sedang dipantau kelayakannya untuk kemudian ditambah jika diperlukan.

Pembuatan *software* administrasi akademik telah dimulai pada tahun 2003 dengan menghasilkan 300 fungsi yang sudah dapat dioperasikan secara *online*. Saat ini jumlah fungsi sudah bertambah menjadi 511 buah sesuai jenis pekerjaan yang dibutuhkan dalam prosedur standar operasional administrasi akademik dan kegiatan yang tercantum dalam kalender akademik/pendidikan. Kalender akademik sudah dibuat rinciannya sehingga para pelaksana administrasi dapat menggunakannya dengan mudah.

Situs akademik telah dibuat pada tahun 2002 yang awalnya terdiri dari 3 situs dan pada saat ini telah terintegrasi menjadi satu situs saja. Untuk keperluan komunikasi telah dibuat media komunikasi berupa *mailgroup* yang sekarang sudah berjumlah 8 buah.

Dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tenaga asisten dalam layanan pendidikan (sarjana dan magister) dan penelitian di ITB serta untuk mempersiapkan para calon dosen ITB yang berkualitas dan berpendidikan minimal magister telah dicanangkan program Karyasiswa Asisten Pendidikan dan atau Penelitian ITB. Program tersebut telah dimulai pada tahun akademik 2003/2004 dengan peserta terseleksi sebanyak 97 (sembilanpuluh tujuh) orang asisten yang sedang mengikuti program magister dan 2 (dua) orang asisten yang sedang mengikuti program doktor (tersebar pada 24 program studi di ITB). Sumber dana yang disediakan untuk program karyasiswa asisten ini bersumber dari beasiswa BPPS Dikti (59 orang) dan beasiswa Voucher ITB (40 orang). Program karyasiswa asisten ini akan dilanjutkan pada tahun akademik 2004/2005.

Bentuk layanan akademik yang penting lainnya adalah penyediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kuliah, ruang kuliah umum, dan ruang studio/seminar. Saat ini ITB memiliki 154 buah ruang kuliah/seminar/studio dengan berbagai kapasitas. Pengelolaan ruangan kuliah tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu ruang kuliah/seminar yang dikelola oleh fakultas/departemen sebanyak 58 buah; dan sebanyak 96 buah ruang kuliah yang dikelola secara terpusat dan bersifat sebagai ruang kuliah umum. Terhitung Semester II tahun akademik 2003/2004 sebanyak 79 buah ruang kuliah umum mulai dilengkapi dengan alat bantu kuliah berupa *overhead projector*. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas layanan sarana pendidikan, dalam waktu dekat, 5 (lima) ruang kuliah umum biasa berkapasitas besar (antara 100-250 orang) akan dimodifikasi dan ditingkatkan fungsinya menjadi ruang multimedia yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kuliah, seminar, dan promosi doktor.

Kondisi lingkungan fisik juga ikut membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Program kampus bersih dan asri telah dicanangkan sejak tahun 2001 dan telah berjalan serta mendapat dukungan yang luas dari sivitas akademika ITB. Program ini secara periodik terus ditingkatkan kualitasnya melalui pendekatan *transformasi budaya bersih lingkungan kampus*. Sebagai contoh untuk mempertahankan kondisi minimum kampus yang bersih dari sampah maka pada akhir tahun 2003 telah ditempatkan 100 unit tempat sampah tersebar di seluruh area kampus. Dengan tempat sampah ini diharapkan tumbuh budaya baru yaitu membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan sifatnya : sampah kertas, sampah keras dan plastik, serta sampah organik.

Dengan semakin meningkatnya aktifitas dalam kampus ITB, tercatat rata-rata 4 ton sampah/hari kerja dan dapat mencapai 5-6 ton/hari jika dilaksanakan kegiatan tambahan berupa seminar, pameran, bazaar, dll. Mengingat terbatasnya jumlah petugas dan kemampuan layanan kebersihan kampus maka peranserta aktif dari seluruh sivitas akademika menjadi sesuatu yang diharapkan. Dengan demikian kebersihan dan keasrian kampus ITB menjadi benar benar merupakan kebutuhan bersama.

Penerimaan Mahasiswa Baru 2004 dan Kegiatan Kemahasiswaan

Para wisudawan, Ibu dan Bapak sekalian,

Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi dengan status BHMN, ITB melaksanakan proses pendidikan secara efisien sehingga memberikan dampak positif secara nasional, mulai dari sisi penyediaan calon mahasiswanya, efisiensi bagi para orang tua dan wali dalam menyediakan dana pendidikan, serta pemberian kesempatan yang lebih banyak bagi calon mahasiswa di seluruh Indonesia untuk belajar di ITB.

Pada tahun 2003 telah dimulai suatu sistem penerimaan mahasiswa baru yang disebut PMBP (Penelusuran Minat, Bakat, dan Potensi). Program baru ini dimaksudkan untuk melengkapi sistem yang ada sambil menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang masih terlihat pada sistem yang berjalan. Dengan demikian ITB dapat memenuhi asas-asas fundamental dalam suatu penerimaan yang transparan, yaitu kesempatan untuk mengikuti pendidikan di ITB bagi yang memenuhi persyaratan akademik, keadilan dalam membiayai pendidikan, yaitu mereka yang tidak mampu harus dibantu sedangkan mereka yang mampu seharusnya membiayai pendidikan secara penuh dan bahkan jika memungkinkan, membantu mereka yang tidak mampu. Begitu juga mahasiswa ITB harus mempunyai kualifikasi yang sesuai, terutama kualifikasi akademik yang memadai dan tidak kalah pentingnya kepribadian yang menunjang.

Mulai tahun 2004 ini telah diperkenalkan program baru yaitu sistem penerimaan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah (dalam hal ini pemerintah kabupaten dan kota seluruh Indonesia). Program ini (disebut Program KPD / Kerjasama dengan Pemerintah Daerah, atau Kemitraan Nusantara) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada putra-putri terbaik di seluruh peloksok Indonesia yaitu mereka yang sebenarnya cerdas dan berpotensi tetapi tidak mempunyai kesempatan masuk ITB, mungkin karena tidak ada SMA yang baik di daerahnya, tidak berkesempatan ikut bimbingan belajar (dalam hal ini bimbingan belajar menjadi faktor penentu dalam kesuksesan ujian masuk SPMB), atau bahkan karena tidak mampu membiayai pendidikannya. Dalam hal ini program ini menggugah kepedulian Pemerintah Daerah atau Perusahaan di Daerah terhadap putra-putri terbaiknya yang berpotensi tetapi perlu dibantu dari segi finansial. Dengan demikian kesempatan belajar telah dibuka seluas-luasnya bagi seluruh putra-putri Indonesia.

Selain perbaikan-perbaikan pada proses pendidikan di atas, keberhasilan pendidikan tinggi yang mengutamakan mutu juga ditentukan oleh kedewasaan, kemandirian, dan kerja keras mahasiswanya. Melalui kegiatan ko-kurikuler yang terstruktur dan terencana dengan baik, Lembaga Pengembangan dan Kesejahteraan Mahasiswa (LPKM) ITB bekerjasama dengan unit-unit kegiatan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan lainnya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan dan kemandirian mahasiswa. Dapat kami sampaikan di sini bahwa program kerja LPKM pada tahun ini terdiri dari Program Kelangsungan Operasi berjumlah 5 buah yang terdiri atas 20 kegiatan, 30% di antaranya sudah dan sedang berlangsung. Program Transformasi berjumlah 4 buah dengan 28 kegiatan, 39% di antaranya saat ini sudah dan sedang berlangsung. Kegiatan penelitian kemahasiswaan terdiri dari Program Pemberdayaan Masyarakat yang menyertakan sebanyak 6 kelompok peneliti mahasiswa, Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Penelitian sebanyak 5 kelompok peneliti mahasiswa, dan Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Penerapan Teknologi sebanyak 3 kelompok peneliti mahasiswa.

Untuk lebih menambah rasa kepemilikan masyarakat terhadap ITB, telah diadakan ITB Fair yang diselenggarakan pada tanggal 24 - 29 Februari 2004. Acara tersebut juga melibatkan masyarakat terdiri dari acara yang bersifat menghibur seperti Karnaval Sepeda Hias Siswa SD, Karnaval Becak Hias HMD, Kendaraan Hias-Bunga, dan Pagelaran Keliling untuk UKM Kesenian, hingga acara yang diharapkan memberikan nilai tambah seperti Pameran Karya Ilmiah Mahasiswa yang diikuti oleh 26 HMD, Konsultasi dan Reparasi Komputer, Donor Darah, Pelayanan Kesehatan Masyarakat, Kuis, Seminar "Teknologi dan Kita", Talk Show, Workshop Departemen, Lomba Karya Inovatif Produktif (LKIP), Lomba Proposal LKIP Bidang, Lomba Proposal Program Kreativitas

Mahasiswa, Lomba Karya Tulis Mahasiswa, serta Lomba Poster. Semoga kegiatan seperti ini memberikan dampak positif sebagaimana moto: *change life, change community, change the world.*

Kemandirian Lulusan dan Kewirausahaan

Para sarjana baru yang saya cintai, dan hadirin yang saya hormati,

Salah satu tuntutan masyarakat terhadap lulusan ITB, adalah mempunyai kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*), dalam hal ini lulusan ITB diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia, sebagai wujud kemandirian lulusan dan secara nasional merupakan kemandirian bangsa. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, lulusan ITB diharapkan tanggap terhadap perubahan, memiliki jiwa inovatif-kreatif yang mampu menciptakan peluang usaha, serta berkemampuan membangun jejaring usaha yang dilandasi etika profesional.

Secara nyata hal ini telah dituangkan dalam kebijakan MWA berupa Kebijakan Umum Pengembangan ITB 2001 – 2006, yaitu melaksanakan penelitian untuk mengembangkan teknologi yang dapat diaplikasikan guna membangun kekuatan perekonomian nasional. ITB diharapkan menghasilkan *technopreneur* yang mampu mengembangkan industri dalam negeri yang kompetitif dalam era globalisasi. Pada masa ini, jatuhnya perusahaan-perusahaan besar dan tetap tumbuhnya kegiatan usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan suatu peluang bagi lulusan ITB untuk memberikan kontribusinya dalam mengembangkan perekonomian Indonesia melalui pemupukan jiwa *entrepreneurship* tadi. Doronglah terus tumbuhnya perusahaan-perusahaan baru yang unggul dan berkelanjutan, yang pada gilirannya mampu menciptakan masyarakat produktif dan memberi nilai tambah bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Para wisudawan, generasi insan-insan pembangunan bangsa, yang saya muliakan,

Masyarakat membutuhkan kontribusi saudara dalam pemikiran-pemikiran yang berkualitas dan tindakan-tindakan nyata yang beretika tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Bangsa dan negara Indonesia membutuhkan kompetensi saudara untuk bersama-sama komponen bangsa Indonesia lainnya dapat mengembalikan dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia, sehingga kita bisa duduk dalam kesetaraan dengan bangsa-bangsa lain yang pada saat ini lebih maju dari kita. Kita ingin mengejar ketertinggalan kita dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita ingin menempatkan diri secara pas dalam proses demokratisasi, tekanan global, kekuatan ekonomi yang tak seimbang, tekanan politik, dan pengaruh kuat berbagai kebudayaan yang melanda bangsa dan negara kita saat ini. Wisuda hari ini mempunyai arti yang penting, karena masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mendapatkan kembali putra-putri terbaiknya yang telah menjadi putra-putri terdidik dan terlatih dari kampus terbaik, untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Selamat berkiprah saya ucapkan.

Akhirnya, marilah kita bulatkan tekad dan teguhkan niat untuk secara bersama, bahu-membahu memperkokoh proses pendidikan bagi anak-anak bangsa dalam perjalanan kita mewujudkan cita-cita bersama. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan pada kita semua: kepedulian, kebersamaan, saling percaya satu dengan yang lain, kesabaran, kekuatan, dan determinasi dalam upaya mencapai apa yang telah dicitakan bersama. Amien.

*Wabillahi taufik wal hidayah.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Kusmayanto Kadiman
Rektor Institut Teknologi Bandung